

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen masih menjadi urutan tertinggi sebagai penyebab utama masalah kesehatan mortalitas (Kematian) dan morbiditas (Kesakitan). Pemberian kebutuhan oksigen difokuskan untuk mempertahankan kehidupan, menjaga metabolisme sel dalam tubuh, dan juga melaksanakan berbagai aktivitas untuk sel dan organ (Smeltzer, 2017). Gangguan sistem respirasi menjadi salah satu permasalahan terbesar di dunia terutama di Indonesia. Salah satunya adalah pneumonia.

Pneumonia merupakan bentuk infeksi saluran pernapasan akut yang paling sering disebabkan oleh bakteri atau virus (WHO, 2023). Pneumonia dikenal juga sebagai paru-paru basah. Pada keadaan ini, infeksi mengakibatkan pembengkakan pada alveoli di salah satu atau mungkin di kedua paru. Akibatnya, nanah atau cairan memenuhi alveoli sehingga penderitanya susah untuk bernapas. (Kemenkes, 2022).

Hingga saat ini di negara berkembang, masalah kesehatan utama yg masih tercatat pada orang dewasa yaitu pneumonia. Pneumonia merupakan satu dari sekian banyak penyebab kematian terbesar di seluruh dunia. Jumlah kematian yang disebabkan oleh pneumonia per tahunnya sebanyak 1,4 juta jiwa, dan total dari kasus tersebut sebanyak 92% didapatkan pada benua Afrika dan Asia. (WHO, 2016). Berdasarkan data Riskesdas Indonesia tahun 2018, penderita pneumonia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 2,5%, pada kelompok usia 65-74 tahun sebesar 3,0% dan pada kelompok usia 75 tahun keatas mencapai 2,9%. (Kemenkes, 2022). Pada

tahun 2018, kejadian pneumonia tertinggi di Indonesia dengan peringkat kedua terdapat pada provinsi Bali yaitu sebesar 11,1% (Kemenkes RI, 2018). Data Profil Kesehatan Bali di tahun 2020 dan 2017, dimana kasus penyakit pneumonia di Bali menempati posisi ke 3 besar dari 10 jenis penyakit pada kunjungan rawat inap di berbagai rumah sakit di Bali dengan kasus pasien sebesar 2683 kasus di tahun 2017, dan kasus pasien pneumonia meningkat menjadi 2867 kasus pada tahun 2020. Dari 9 provinsi di Bali, kota Denpasar menduduki urutan pertama dengan total 719 besar kasus pasien pneumonia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa prevalensi pneumonia tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan jumlah penderita dan jumlah kematian yang disebabkan oleh pneumonia entah itu di dunia ataupun di Indonesia dan salah satunya dialami oleh lansia. Bila Pneumonia tidak segera di tangani, akan terjadi komplikasi seperti kesulitan bernapas, dehidrasi, efusi pleura, abses paru, dan bacteremia (sepsis). Menurut penelitian yang dilakukan Sari et al (2016), Yang menderita penyakit pneumonia dari 106 pasien yaitu mengeluh batuk sebanyak 73,3%, mengeluh sputum berlebih sebanyak 24,8%, yang mengalami sesak napas sebanyak 74%, dan yang mengalami ronkhi sebanyak 86,7%. Hasil penelitian diatas merupakan salah satu dari gejala dan tanda yang diakibatkan dari bersihan jalan nafas tidak efektif.

Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan secret untuk dibersihkan atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten (SDKI, 2017). Dampaknya yaitu penderita mengalami kesulitan saat bernapas, karena dahak atau sputum susah untuk dikeluarkan sehingga terjadi obstruksi dan penyempitan jalan nafas pada penderita

(Nurgroho, 2011). Dan terburuknya lagi, kemungkinan penderita mampu mengalami gagal nafas.

Tindakan keperawatan yang mampu dilakukan yaitu salah satunya dengan pemberian aromaterapi. Aromaterapi adalah salah satu terapi komplementer atau terapi non farmakologi yang berfungsi untuk mengatasi bersihan jalan napas. Aromaterapi juga adalah tindakan terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang manfaatnya yaitu keadaan fisik dan psikologi menjadi meningkat dimana penderita menjadi lebih baik. Aromaterapi yang sering dipakai adalah peppermint (*mentha piperita*). Bahan Aktif yang ada pada Peppermint yaitu Menthol, yang merupakan senyawa organik dimana ketika diterapkan pada kulit atau mulut akan menghasilkan sensasi dingin. Menthol juga mampu membuat hidung menjadi lebih lega sehingga lebih mudah untuk bernapas. Menthol berguna sebagai anestesi ringan yang sifatnya sementara. Peppermint mengandung vitamin C dan A serta beberapa mineral. Peppermint sering digunakan untuk membantu mengurangi peradangan dan mengobati flu (Amelia, 2018).

Salah satu cara pemberian aromaterapi peppermint adalah dengan inhalasi sederhana. Inhalasi sederhana adalah menghirup uap hangat dari air panas yang telah dicampurkan dengan aroma terapi misalnya peppermint. Terapi inhalasi ditujukan untuk mengencerkan sputum, mengatasi bronkospasme, mengatasi infeksi serta untuk menurunkan hiperaktivitas bronkus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilliawati et al (2017) dengan judul, Upaya Peningkatan Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Melalui Inhalasi Aromaterapi Peppermint Pada Penderita Tuberculosis, didapatkan hasil bahwa Inhalasi

aromaterapi peppermint yang diberikan mampu meningkatkan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada penderita tuberculosis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan pemberian inhalasi aromaterapi peppermint dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul : “Asuhan Keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi aromaterapi peppermint pada pasien yang mengalami pneumonia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada dalam karya ilmiah akhir ini yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan inhalasi aromaterapi peppermint pada pasien yang mengalami pneumonia di Ruang Canigara RS Balimed?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan aromaterapi peppermint pada pasien yang mengalami pneumonia di Ruang Canigara RS Balimed.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan pada pasien pneumonia di Ruang Canigara RS Balimed.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien pneumonia di Ruang Canigara RS Balimed.

- c. Mengidentifikasi perencanaan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia di Ruang Canigara RS Balimed.
- d. Melakukan implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di Ruang Canigara RS Balimed sesuai dengan rencana keperawatan yang telah di susun.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia dengan di Ruang Canigara RS Balimed.
- f. Menganalisis tindakan inovatif pemberian inhalasi sederhana aromaterapi peppermint pada pasien pneumonia di ruang Canigara RS Balimed.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar dalam melakukan praktik keperawatan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan pada penderita pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan memberikan inhalasi aromaterapi peppermint.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk meningkatkan manajemen pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada penderita pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan memberikan inhalasi sederhana aromaterapi peppermint.
- b. Hasil karya ilmiah akhir ners ini diharapkan bisa meningkatkan dan memperluas pengetahuan untuk tenaga kesehatan terutama perawat

terkait asuhan keperawatan untuk pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif dimana aromaterapi peppermint dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologi untuk membantu mengeluarkan dahak dan melancarkan pernapasan.